

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan cikal bakal lahirnya generasi penerus suatu bangsa dimasa yang akan datang. Untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, maka orang tua perlu memberikan layanan pendidikan anak sejak dini. Berpacu pada Tripusat Pendidikan, yaitu Keluarga, Lembaga Sekolah, dan Masyarakat, sehingga layanan pendidikan tidak hanya diberikan oleh lembaga sekolah saja. Namun disini ada peran yang lebih penting yaitu keluarga, yakni orang tua yang memberikan layanan pendidikan di rumah melalui didikan serta bimbingan terhadap anak, agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusikan manusia, Ahmad Tafsir (dalam Suyadi 2011, hlm. 6). Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan akan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Sehingga dapat diartikan, seorang anak harus lebih baik dari orang tuanya. Orang tua seharusnya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Karena melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua, khususnya pendidikan yang diberikan ketika berada di dalam keluarga, akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan dapat dilakukan melalui 3 jalur, yakni Pendidikan Formal, pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Terfokus pada pendidikan informal, pendidikan informal bisa juga dikatakan sebagai pendidikan keluarga, yaitu dimana proses pendidikan dimulai dari keluarga itu sendiri (Sudiapermana, 2015, hlm. 3).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh anak, sehingga keluarga memberikan fungsi sebagai pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dkk (dalam Helmawati, 2016, hlm. 44) salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sebagai pendidikan. Artinya bahwa keluarga memiliki peran sebagai pendidik anak ketika di dalam rumah sehingga disitulah muncul sebuah proses pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat. Dimulai dari sebuah keluarga perubahan itu akan muncul, baik perubahan yang mengarah pada hal yang positif maupun mengarah pada hal yang negatif. Perubahan yang baik akan terjadi apabila perubahan itu muncul dengan pijakan pendidikan. Karena dengan pendidikanlah pola pikir seseorang dapat berubah. Maka dari itu, proses

pendidikan yang terjadi ada di dalam sebuah keluarga menentukan seperti apa suatu generasi penerus bangsa nanti.

Proses pendidikan yang terjadi di dalam rumah dapat berupa pembelajaran mengenai berbagai hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf dan angka, serta bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya. Mereka akan menirukan (*imitate*) seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga dan dicontohkan oleh orang tua lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya. Begitupun juga sebaliknya, ketika kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan atau perkataan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.

Pada zaman sekarang, teknologi yang semakin canggih, hampir setiap individu memiliki alat teknologi komunikasi seperti *handphone/smartphone*. Hal tersebut membuat seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget dari pada mempergunakan waktu untuk membaca. Berdasarkan survey UNESCO pada tahun 2012 (dalam Antasari, 2016, hlm. 144) mengenai minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 1000 orang hanya ada satu orang saja yang memiliki minat baca. Sehingga, masih rendahnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkanlah peran orang tua dalam memberikan pembiasaan membaca kepada anak dari sejak dini. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sujiono (dalam Ambarsari, 2013, hlm. 2) Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan serta memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Sehingga perlu adanya bimbingan dan peran dari orang tua untuk mengembangkannya terutama dalam pembiasaan budaya baca atau hal berliterasi di rumah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paul Hazard (dalam Permatasari, dkk. 2017, hlm. 1) mengenai pentingnya minat baca ditanamkan sejak dini “*Give us books*”, *say the children*, “*give us wings*”. Artinya dengan mengenalkan anak-anak pada buku sejak dini, seperti halnya memberi mereka sayap untuk terbang setinggi mungkin. Kebiasaan membaca yang dibiasakan sejak dini akan menciptakan tradisi literet hingga dewasa. Sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Justice dan Kadaravek (2002, hlm. 11) mengatakan bahwa :

Periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi.

Namun, kegiatan berliterasi di rumah masih terlihat sulit untuk dilakukan oleh para orang tua. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi mungkin kegiatan tersebut tidaklah sulit untuk dilakukan, namun bagi para orang tua yang berpendidikan rendah akan merasa sulit untuk menanamkan hal tersebut. Padahal dari keluarganya yang pertama kali anak mendapatkan pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dapat dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Artinya orang tua menjadi tempat pertama dalam menciptakan suasana gemar membaca terhadap anak. Keluarga terutama orang tua harus mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak. Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh kepada anak agar gemar membaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan menyediakan waktu luang untuk membaca dalam sehari, sediakan bahan bacaan yang cukup untuk anak, buatlah waktu dan melibatkan anak dalam membaca, berikan motivasi pada anak, atau bahkan luangkan waktu untuk membiasakan mengajak anak berkunjung ke perpustakaan atau pergi ke Taman Baca Masyarakat (TBM) hingga menyediakan ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak di dalam rumah. Orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua hendaknya selalu berusaha untuk memberikan contoh-contoh sikap yang akan menjadi suatu kebiasaan yang baik kepada anak-anaknya. Seperti halnya membiasakan anak dalam kegiatan berliterasi di rumah.

Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum memiliki kesadaran terhadap kewajibannya sebagai orang tua yang seharusnya mampu menjadi teladan yang baik dan dapat memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif bagi anak, seperti membaca misalnya. Sependapat dengan ungkapan menurut Browman (1991, hlm. 265) bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat. Dengan menganjurkan membaca kepada anak, berarti orang tua telah memberikan pencerahan kepada anaknya agar menghindari bahaya kebodohan.

Mengenai mendidik anak, perlu adanya kerjasama antara orang tua dengan lembaga pendidikan. Orang tua tidak hanya menyerahkan pendidikan anaknya pada pihak lembaga sekolah saja, namun orang tua ikut berperan dalam membangun pendidikan anak. Pihak sekolah hanya mampu membimbing anak disaat jam sekolah saja, sehingga bersama orang tualah anak banyak menghabiskan waktu. Selain memberikan dorongan/motivasi pada anak, orang tua harus mampu memberikan bimbingan secara langsung pada anak ketika di rumah. Seperti halnya meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, membiasakan

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk melibatkan anak dalam kegiatan berliterasi di dalam rumah sebagai upaya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam kegiatan yang berhubungan dengan literasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pentingnya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini melalui literasi. Menurut Kuder & Hasit (dalam Amariana, 2012, hlm. 8) literasi merupakan semua proses pembelajaran baca dan tulis yang dipelajari oleh seseorang, termasuk didalamnya adalah proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menciptakan budaya literasi di rumah dengan memberikan keterlibatan bersama anak tentunya memiliki manfaat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Park (2008, hlm. 489) bahwa bentuk keterlibatan/peran orang tua merupakan salah satu dari tiga komponen yang positif dalam meningkatkan literasi dasar anak pra sekolah di hampir semua negara. Ia juga menjelaskan bahwa keterlibatan/peran orang tua memiliki pengaruh yang positif dalam pengembangan kemampuan literasi anak.

Pendapat tersebut diperkuat juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Deborah (2006, hlm. 39) yang meneliti tentang peranan ibu dalam perkembangan literasi anak juga menjelaskan bahwa ketertarikan anak dalam membaca memiliki hubungan yang kuat dengan cara yang digunakan ibu dalam membacakan buku. Pendapat di atas memperlihatkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan oleh orang tua di rumah memiliki pengaruh besar bagi perkembangan potensi anak usia dini. Orang tua yang melakukan kegiatan literasi di rumah bersama anak akan memberikan peluang besar untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang literat.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi di salah satu RW yang ada di Desa Cisetu. Desa ini merupakan desa yang terletak di daerah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Desa ini merupakan desa yang memiliki kawasan padat penduduk karena desa ini memiliki luas wilayah yang cukup kecil dibandingkan dengan desa yang lain dan kawasan padat penduduk sehingga jarak antar rumah satu dengan yang lain berdekatan. Kondisi masyarakat desa ini tergolong masyarakat pedesaan karena letaknya yang berada di ujung kecamatan Rajagaluh. Desa ini memiliki 5 RW dan 23 RT. Peneliti melakukan observasi pada salah satu RW yaitu RW 03 karena di RW 03 peneliti menemukan sebuah fenomena yang unik. Dari hasil observasi di RW 03 anak usia dini berjumlah 87 anak. Berikut adalah tabel jumlah anak usia dini di RW 03 :

Tabel 1.1

*Jumlah Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun di RW 03*

Umur	0-3	4-6
------	-----	-----

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Jumlah</b>	47 anak	40 Anak
---------------	---------	---------

Berdasarkan tabel di atas, jumlah anak usia pra sekolah (4-6) tahun yaitu berjumlah 40 anak. Ketika peneliti melakukan observasi serta wawancara, peneliti menemukan lima anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua anak, peneliti menemukan perbedaan status sosial ekonomi orang tua. Terdapat anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah dan ada juga anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas. Orang tua memiliki anak usia dini yang sudah dapat membaca tanpa terbata bata, menulis, berhitung, serta dapat membaca Al-Qur'an tanpa adanya pendampingan dari orang tua lagi. Selain itu, kerap kali mereka mengikuti perlombaan-perlombaan serta memiliki prestasi. Peneliti menemukan juga bahwa anak yang masih berusia 4 tahun dan belum memasuki sekolah TK sudah memiliki kemampuan literasi yang baik dibandingkan teman seusianya. Adanya kemampuan literasi anak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan Duncan, dkk (dalam Mulyo, 2016. Hlm. 9).

Berdasarkan pada fenomena di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat variasi kemampuan anak usia dini yang berusia 4-6 tahun pada status sosial ekonomi yang berbeda. Atas dasar uraian di atas penulis tertarik lebih lanjut untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Orang Tua dalam Membangun Budaya Literasi Anak pada Usia Dini di Rumah” (*Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan masalah yang terkait dengan upaya orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Survey UNESCO mengenai minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001% .
2. Adanya Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 13 tentang jalur pendidikan.
3. Adanya Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dapat dilakukan salah satunya melalui keluarga.
4. Adanya orang tua yang berperan sebagai model literasi bagi anak di rumah

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Rata-rata orang tua yang banyak waktu untuk membimbing belajar di rumah yaitu memiliki anak yang berkemampuan baca-tulis diatas rata-rata dibandingkan anak yang lainnya
6. Adanya peran lembaga nonformal dalam membantu mengembangkan literasi anak.
7. Adanya peran anggota keluarga lain dalam membantu mengembangkan literasi anak.
8. Anak yang memiliki kemampuan literasi baik memiliki ayah yang bekerja sebagai buruh dan Ibu sebagai IRT.
9. Anak yang memiliki kemampuan literasi baik memiliki ayah yang bekerja sebagai pengusaha dan Ibu guru PNS.
10. Orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki perhatian lebih banyak (waktu) untuk membimbing anak
11. Anak yang memiliki kemampuan literasi baik juga memiliki prestasi di sekolah maupun di luar sekolah.
12. Adanya anak yang memiliki kemampuan literasi baik meski belum memasuki usia sekolah TK
13. Kemampuan literasi baik dimiliki oleh anak yang memiliki orang tua yang kedua-duanya bekerja, dan orang tua yang hanya satu orang yang bekerja.
14. Adanya orang tua yang memiliki anak usia dini yang memiliki kemampuan literasi memiliki status sosial-ekonomi serta pendidikan orang tua yang berbeda.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan “Bagaimana upaya orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi anak pada usia dini di rumah ?”

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, peneliti membatasi permasalahan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana upaya orang tua dalam menyediakan fasilitas literasi dalam menumbuhkan budaya literasi Anak Usia Dini?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mendampingi anak belajar dalam upaya menumbuhkan budaya literasi pada Anak Usia Dini?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam melibatkan pihak lain untuk menumbuhkan budaya literasi Anak Usia Dini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian diatas adalah untuk mempelajari bagaimana pengaruh kondisi literasi orang tua terhadap literasi anak. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya orang tua dalam menyediakan fasilitas literasi dalam menumbuhkan budaya literasi Anak Usia Dini.

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya orang tua dalam mendampingi anak belajar dalam upaya menumbuhkan budaya literasi pada Anak Usia Dini.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya orang tua dalam melibatkan pihak lain untuk menumbuhkan budaya literasi Anak Usia Dini.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap orang tua dalam membangun budaya literasi anak di rumah.

1. **Manfaat Teoritis**, secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang cukup signifikan yang dapat dijadikan bahan kajian bagi insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan, khususnya mengenai upaya orang tua dalam membangun budaya literasi anak.
2. **Manfaat Praktis**, secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang upaya orang tua dalam membangun budaya literasi anak di rumah, serta menambah pemahaman bagi orang tua akan pentingnya menumbuhkan budaya literasi anak di rumah.

#### 1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Adapun sistematika dalam menyusun penelitian ini adalah dengan merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6449/UN40/HK/2017 Tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI 2017 sebagai berikut :

##### 1. Bab I Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

##### 2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini merupakan bagian yang berisi landasan teori yang akan menjadi acuan dan dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian. Adapun kajian teori yang dimuat dalam penelitian ini adalah Konsep Literasi, Konsep Pendidikan Keluarga dan Konsep Literasi Keluarga (*family literacy*).

##### 3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural dimana peneliti menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

##### 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian yang berisi hasil instrumen dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya pada bab I oleh peneliti.

##### 5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta memberikan implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

**Sri Hartini, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK PADA USIA DINI DI RUMAH: Studi Kasus pada Keluarga yang memiliki Anak Usia Dini di RW 03 Desa Cisetu Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)